

Implementasi Keterampilan Dasar Konseling dengan Helping Skill untuk Membantu Penyesuaian Gaya Belajar Pada Anak

Misbahul Munir¹, Arhani Putri Kusumadewi², Desi Ayu Kurnia³, Firnanda Putri Afifah⁴

¹ STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

^{2,3,4} UIN Sunan Ampel Surabaya

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2023

Revised June 20th, 2023

Accepted June 26th, 2023

Keyword:

Keterampilan Dasar Konseling
Helping Skill
Gaya Belajar

ABSTRAK

Guidance and counseling services are counselors' efforts to shape students into individuals who develop optimally, are productive and can learn according to their characteristics. The purpose of this article is to provide information about how a counselor with good helping skills can solve the problems of clients, namely by introducing learning styles which are expected so that students can adapt learning styles that are suitable for the continuation of learning. The method used in this research is library research with data collection techniques using documentation techniques in the form of articles and books as references related to the topics discussed. The results of the analysis obtained are that the basic skills possessed by counselors through helping skills can help adjust students' learning styles through approaches to find out the right characteristics and strategies.



© 2023. Misbahul Munir. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Misbahul Munir

Email: munirmisbahul1990@gmail.com

Pendahuluan

Konseling adalah profesi yang berusaha memberikan pertolongan kepada orang lain atau bisa juga disebut sebagai helping profession. Orang-orang yang terlibat pada kegiatan konseling perlu membangun jenis hubungan tertentu yang akan memungkinkan terutama orang yang dibantu guna tumbuh dengan lebih baik. Konseli datang serta berbicara mengenai permasalahan yang dihadapi serta memiliki harapan konselor bisa memahami serta menerima perasaan konseli sehingga konseli bisa mengungkapkan diri dengan nyaman. Diharapkan konselor bisa memberi kondisi tertentu yakni membiarkan konseli untuk bercerita, menghormati perbedaan, dan menumbuhkan kepercayaan serta memberikan penguatan (Bustamam 2016). Keberhasilan dari hubungan antara konselor dan

konseli ini bergantung pada kualitas sikap konselor, kualitas pribadi serta keterampilan dalam membangun hubungan (Bustamam 2016). Sementara itu ketepatan teknik konseling yang dipilih oleh konselor guna membantu konseli keluar dari permasalahannya juga menjadi unsur yang membantu keberhasilan layanan konseling yang konselor berikan pada konseli. Selanjutnya terdapat teknik konseling yang digunakan guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi konseli serta meningkatkan efektifitas layanan konseling yang diberikan. Berbagai macam tehnik konseling yang tepat sesuai karakteristik masalah yang tengah digapai oleh konseli.

Tujuan dari konselor salah satunya mengajarkan siswa supaya mempunyai sikap serta keterampilan. Pendidik konselor harus berkeyakinan bahwa metode yang digunakan dalam mengajar sikap serta keterampilan akan efektif. Pendidik harus memusatkan perhatian mereka pada kondisi belajar serta mengajar yang nantinya akan mendukung pencapaian maksimal sikap serta keterampilan yang dibutuhkan ketika bekerja sebagai konselor profesional.

Keterampilan konseling dasar diyakini sebagai inti serta dasar dari profesi konseling. apabila tiada keterampilan seorang konselor tidak bisa melaksanakan perannya sebagai konselor dengan baik, lalu dengan tiada keterampilan konselor tidak bisa membantu konseli serta akan memiliki kinerja yang buruk dalam pekerjaannya sehari-hari. Perhatian pada pelatihan keterampilan ini harus diberikan baik dalam pendidikan untuk mahasiswa calon konselor atau yang bisa disebut dengan juga pendidikan pra-layanan (*pre-service*) maupun pendidikan untuk konselor yang telah bekerja disebut pendidikan dalam layanan (*in-service*). Ketepatan dalam pemilihan teknik dalam konseling akan membantu konseling dalam menyelesaikan permasalahannya. Keterampilan serta teknik konseling merupakan dua hal yang bisa meningkatkan keberhasilan konseling.

Menurut Baruth dan Robinson, peran merupakan apa yang diinginkan dari posisi yang dijalani konselor serta persepsi dari orang lain mengenai posisi konselor itu. Sementara itu Baruth dan Robinson menyatakan bahwa peran konselor merupakan peran yang inheren dan disandang oleh seorang yang memiliki fungsi sbagai konselor (Nurochman and Setiawan 2019). Rogers dalam pandangannya mengatakan bahwa konselor lebih banyak memiliki peran sebagai patner konseli dalam menyelesaikan permasalahannya. Di dalam hubungan konseling, konselor lebih banyak memberi kesempatan konseli untuk menceritakan atau mengungkapkan permasalahan, persepsi, serta perasaannya. Sementara

konselor merefleksikan semua yang diungkapkan oleh konseli. Selanjutnya konselor merupakan fasilitator sebab konselor memfasilitasi atau mengakomodasikan konseli menggapai pemahaman tentang dirinya. Disebut dengan reflector sebab konselor mengklarifikasi serta memantulkan kembali pada konseli perasaan serta sikap yang telah diekspresikan pada konselor sebagai representasi orang lain (Nurochman and Setiawan 2019).

Supaya konselor bisa dipertahankan serta tujuan konseling bisa digapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang bisa menumbuhkan hubungan konseling. keharusan serta cukup memadai guna pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai *necessary and sufficient conditions for therapiutic change* (Nurochman and Setiawan 2019)

Salah satu fungsi pendidikan yakni membentuk sikap positif serta orientasi siswa terhadap belajar, menanamkan sikap positif serta haus akan pengetahuan dan guna mengembangkan keterampilan belajar secara efektif. Pengalaman pendidikan dini akan membentuk gaya belajar individual. Dua individu yang tumbuh serta berkembang dikilangan yang sama belum tentu mempunyai pemhaman, pemikiran, serta pandangan tersendiri terhadap peristiwa yang dialami, cara pandang ini yang disebut dengan gaya belajar (Lutfiyah and Fahyuni 2023). Kesesuaian gaya belajar merupakan kunci keberhasilan untuk seorang siswa, selama berlangsungnya kegiatan belajar dengan dirinya sehingga apa yang diinginkan dalam pembelajaran bisa dicapai dengan efektif (Lutfiyah and Fahyuni 2023).

Proses pembelajaran sangat memerlukan tenaga pendidik yang kreatif. Sebab pendidik yang kreatif akan membantu peserta didik mengembangkan bakat dan potensi yang ada. Pendidik yang kreatif membantu siswa mengembangkan bakat dan potensinya. Pendidik yang kreatif mempunyai kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dalam bentuk ide atau karya pembelajaran praktis. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus kreatif menciptakan kondisi yang kondusif bagi proses pembelajaran.

Selain itu, seorang pendidik juga harus memahami karakteristik peserta didik. Perbedaan karakteristik tersebut tentunya menyebabkan perbedaan penerimaan informasi dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, maka Guru Fiqih di MAN 2 Ponorogo berupaya mengatasi diferensiasi gaya belajar siswa. Ibu Uswatun Hsanah selaku guru Fiqih kelas X di MAN 2 Ponorogo mengatakan bahwa upaya beliau dalam mengatasi diferensiasi gaya belajar peserta didik dengan melakukan pendekatan kepada semua peserta

didik, hal itu bisa menjadikan seorang guru dapat mengetahui karakteristik setiap individu dan bagaimana cara mereka dalam menentukan strategi gaya belajar yang tepat untuk digunakan dalam mengajar para siswa. Pernyataan lain yang dikemukakan oleh ibu Rima Rahmawaty selaku Guru Fiqih di MAN 2 mengatakan bahwa upaya beliau dalam menggunakan metode pembelajaran yang berbeda beda agar siswa tidak merasa jenuh ketika belajar. Karena setiap individu juga memiliki karakter yang berbeda sehingga perlu mengadakan pengawasan dan pendekatan yang lebih dalam. Hal itu bisa dilihat dari respon para siswa yang terlihat menikmati pada saat pembelajaran dan mereka dapat memahami materi dengan baik.

Dari kedua pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya penyesuaian gaya belajar terhadap peserta didik dengan melakukan pendekatan untuk mengetahui karakteristik dan strategi yang tepat. Pembelajaran yang efektif dapat dihasilkan dari metode guru yang menggunakan beberapa macam metode untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Begitu pula bagi konselor, dibutuhkan helping skill maupun keterampilan komunikasi guna membantu menelusuri lebih dalam gaya belajar siswa. Helping skill yang dimiliki oleh konselor tersebut berguna bagi siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa dalam menerima materi. Gaya belajar juga berpengaruh dalam hasil prestasi siswa. Sehingga konselor diharapkan dapat meningkatkan helping skill agar dapat mudah memahami masalah belajar yang dimiliki siswa dan memberi solusi pemecahannya.

Minat memiliki peran yang penting dalam kehidupan peserta didik serta berdampak besar dalam sikap serta perilaku. Siswa yang memiliki minat dalam belajar berupaya lebih keras daripada siswa yang kurang memiliki minat dalam belajar (Lutfiyah and Fahyuni 2023). Minat merupakan suatu rasa senang serta ketertarikan terhadap suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya suruhan dari orang lain. Bisa juga dikatakan bahwa minat merupakan ketertarikan individu mengenai aktivitas tertentu. Dari penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan atau ketertarikan mengenai rasa suka guna mendapatkan kepuasan dalam menggapai tujuan pembelajaran.

Permasalahan yang terjadi pada kalangan siswa terutama siswa mempunyai gaya belajar yang rendah harus segera diatasi dan diselesaikan, jika tidak segera diatasi serta diselesaikan masalah gaya belajar akan menghambat proses kehidupan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, walaupun permasalahan itu hanya

gaya belajar namun guru konselor akan membantu siswa untuk meningkatkan kesadaran dan juga kedisiplinan dan pengenalan gaya belajar supaya siswa mampu lebih baik saat menjalankan proses pembelajaran sehingga berhasil sebagaimana yang diinginkan dalam perkembangannya (Lutfiyah and Fahyuni 2023).

Dalam proses peningkatan kesadaran belajar, siswa harus percaya diri dengan dirinya bahwa ia mampu untuk melewati keadaan lingkungan yang mengubahnya menjadi pribadi yang minat untuk belajar. Rendahnya rasa percaya diri menjadi permasalahan yang serius di lingkungan pelajar (Lutfiyah and Fahyuni 2023). Terdapat faktor tambahan untuk menumbuhkan semangat disiplin siswa dalam hal belajar yaitu lingkungan pribadi, keluarga dan fasilitas. Merujuk fakta yang bisa diperoleh di lingkungan Masyarakat telah terlihat bahwa terutama anak-anak seusia 7-18 tahun lebih memprioritaskan permainan online dibandingkan belajar. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mengenai lingkungan tidak tepat, secara tidak sadar apa yang dilakukan melalui hal-hal penting merugikan diri mereka sendiri (Lutfiyah and Fahyuni 2023).

Romine berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses, serta bukan hal yang akan dicapai” (Lutfiyah and Fahyuni 2023). Jadi bisa disimpulkan bahwa belajar merupakan aspek psikologi individu yang memunculkan diri dalam beberapa keinginan, rasa senang guna melaksanakan proses tingkah laku dengan beragam kegiatan yang terdiri dari mencari pengetahuan serta pengalaman. Dalam belajar dibutuhkan suatu pemustan perhatian supaya apa yang dipelajari bisa mudah untuk dimengerti sehingga siswa bisa melaksanakan sesuatu yang sebelumnya belum bisa dilaksanakan (Lutfiyah and Fahyuni 2023). Guna meningkatkan minat, maka proses pembelajaran bisa dilaksanakan dalam bentuk bimbingan dan konseling. pembelajaran adalah suatu proses dimana guru membimbing, membantu serta mengarahkan siswa guna mempunyai pengalaman belajar, singkatnya pembelajaran merupakan suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar untuk peserta didik (Lutfiyah and Fahyuni 2023).

Guna mendukung permasalahan terhadap pembahasan, peneliti melacak penelitian terdahulu yang relevan mengenai permasalahan yang menjadi objek saat ini. Dalam memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah sangat dibutuhkan eksplorasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Dengan tujuan menegaskan penelitian, posisi penelitian serta sebagai teori pendukung untuk menyusun konsep berpikir dalam penelitian.

Berdasarkan hasil pendalaman mengenai penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian saat ini. Walaupun ada hubungan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu tersebut yakni:

1. Peran Keterampilan Konselor (*Counselor Skill*) Sebagai *Problem Solving* Pada Permasalahan Remaja (Studi Literatur). Oleh Herliana Fitriana.

Penelitian ini berfokus pada remaja. Dimana masa-masa ini merupakan masa peralihan yang menyebabkan terjadinya kelabilan emosi yang nantinya akan memunculkan konflik-konflik pada remaja mulai dari yang ringan hingga berat seperti pemakaian narkoba, alcohol, dan lain sebagainya. Disini nantinya konselor akan berperan sebagai seorang yang bisa menyelesaikan permasalahan dimana keterampilan serta kepribadian konselor sangat dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan konseli. Konselor sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dengan keterampilan terapeutik.

Hasil penelitian memberi gambaran kepada pembaca bahwa dasarnya segala pendekatan yang ada dalam proses konseling tidak ada yang paling benar atau paling salah. Segala pendekatan mempunyai masing-masing kelebihan serta kekurangan. Tidak semua pendekatan bisa diterapkan dalam suatu kasus, ada beberapa kasus hanya membutuhkan satu atau dua pendekatan tergantung permasalahan apa yang Tengah dihadapi konseli.

2. Keterampilan Dasar Konselor Dalam Melakukan Konseling Individu. Oleh Suci Amaliya Fradinata, Mudjiran, dan Dina Sukma.

Penelitian ini berfokus pada pemberian layanan konseling individual atau konseling perorangan yang merupakan pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada individu yang Tengah menghadapi suatu permasalahan.

Hasil dari penelitian ini adalah konseling individu bisa berjalan dengan lancar apabila siswa mempunyai minat yang tinggi untuk mengikuti konseling. minat tersebut dipengaruhi beberapa hal, salah satu yang berdampak mengenai minat dari konseli untuk mengikuti konseling individual merupakan kemampuan seorang konselor dalam melakukan konseling individual.

3. Pengaruh Kompetensi Pedagogic Guru dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. Oleh Tribagus Kuncoro Sakti, Nanis Hairunisya, Dan Imam Sukmawatus Sujati.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak pedagogic guru mengenai prestasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada mata Pelajaran IPS, mengetahui seberapa besar dampak pengaruh kompetensi pedagogik guru dan gaya belajar siswa.

Hasil dari penelitian ini adalah signifikan dimana dalam analisis data yang menggunakan presentase serta regresi linier berganda. Terdapat pengaruh signifikan dari variabel prestasi belajar (Y) siswa dalam studi sosial di SDN 1 Aryojedong tahun ajaran sekolah 2017/2018, didasarkan pada nilai $F_{count} 39.706 > 2.87$ dalam f_{tabel} melalui tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.

Tujuan dari tulisan ini yakni untuk memberikan informasi mengenai bagaimana seorang konselor dengan helping skill yang baik dalam menyelesaikan permasalahan dari konseli yakni melalui pengenalan gaya belajar yang diharapkan supaya para siswa bisa menyesuaikan gaya belajar yang cocok dalam keberlangsungan belajar.

Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research). Khatibah mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau Teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahannya yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. (Nurjanah 2020)

Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan Teknik pengumpulan data dalam penelitian perpustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah, atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar check-list klarifikasi bahan penelitian, skema atau peta penulisan dan format catatan penelitian. (Sari 2020). Dari pengertian tersebut, teknik yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini adalah dengan dokumentasi berupa artikel serta buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Jadi penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di

perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau Teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. (Sari 2020)

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Bahan bacaan yang ditemukan dan dijadikan bahan penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut :

No.	Judul	Penulis
1.	Keterampilan Dasar Konseling: Laporan Tes Dan Langkah Berikutnya	Nurbaity Bustaman
2.	Pemahaman Konsep Konseling Dan Keterampilan Dasar Konseling Pada Mahasiswa Kelas Konseling Traumatik	Eko Perianto, Shinta Purwaningrum
3.	Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di Sma Muhammadiyah 2 Palangkaraya)	M. Andi Setiawan, Heru Nurochman
4.	Peran Konselor Bimbingan Konseling Dalam Pengenalan Gaya Belajar Siswa Di Era New Normal	Nur Hidayatul Lutfiyah, Eni Fariyatul Fayni
5.	Hubungan Keterampilan Dasar Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu	Fitriana Mahadhita, Kusnarto Kurniawa
6.	Implementasi Keterampilan Dasar Konseling Dalam Layanan Konseling Individual Di Smk Negeri 1 Kemlagi Mojokerto	Ayong Lianawati
7.	Tingkat Keterampilan Dasar Konseling Peserta Pendidikan Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling	Juster Donal Sinaga
8.	Strategi Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 3 Di Sd Negeri Tangerang 5	Ina Magdalena , Fatmawati, Jihan Luthfiyah
9.	Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai Need Assessment pembelajaran Berdiferensiasi	Akhmad Sugianto, Mitha Suci Qomariah, Annastya Nur Alisha

No.	Judul	Penulis
10.	Genius Learning Strategy Petunjuk Proses Mengajar	Adi Gunawan
11.	Quantum Teaching	Bobbi Deporter, Dkk.
12.	Effektive Teaching	Daniel Muijs
13.	Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran	Hamzah B. Uno
14.	The Power Of Learning Style Memacu Anak Melejitkan Prestasi Dengan Mengenali Gaya Belajar Mereka	Barbara Prashnig
15.	Gaya Belajar Menjadikan Makin P Inter	M. Joko Susilo

Hasil dan Pembahasan

Keterampilan Dasar Konseling

Layanan bimbingan dan konseling adalah bagian yang penting dalam pelaksanaan program pendidikan. Tujuan utama layanan bimbingan dan konseling salah satunya membentuk siswa menjadi individu yang berkembang optimal, produktif serta berbudaya. Bimbingan dan konseling berperinsip “*Guidance for All*”, yang berarti individu mempunyai hak yang sama dalam mendapat layanan bimbingan dan konseling, siapa saja individu tersebut, dari mana asalnya, serta bagaimana kondisi individu tersebut mempunyai hak yang sama dalam mendapatkan pelayanan (Lianawati 2017). Dalam layanan bimbingan dan konseling, konselor mempunyai peran utama serta signifikan akan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. konselor memiliki tugas serta tanggung jawab mengenai peningkatan mutu serta pembaharuan kompetensi konselor yang menjadi suatu bagian pasti dalam perkembangan serta kompleksitas masalah yang ditangani oleh layanan bimbingan dan konseling di sekolah. semakin pesatnya perkembangan penyebaran informasi, kondisi ini melahirkan karakteristik yang berbeda pada setiap siswa kemudia menuntut agar konselor mempunyai kompetensi saat memakai keterampilan konseling pada proses pelaksanaan konseling.

Hartono dan Soedarmadji (2013:57) mngungkapkan bahwa konselor sebagai tenaga professional harus mempunyai keterampilan (skill) yang memadai ketika memberikan layanan konseling. keterampilan yang harus konselor miliki yakni merupakan keterampilan

dalam melakukan proses konseling dari awal hingga akhir. Keterampilan dasar konseling ini mempengaruhi bagaimana proses konseling berjalan.

Keterampilan dasar konseling yang dikuasai konselor merupakan keterampilan konselor dalam menangkap atau merespon pernyataan konseling serta kembali mengkomunikasikan dengan konseli. Dalam pelaksanaan layanann konseling konselor harus menerapkan keterampilan dasar konseling sebab keterampilan dasar inilah yang mempengaruhi terhadap keberhasilan konseling. jika konselor tidak bisa menerapkan keterampilan dasar konselor tersebut dengan baik maka konseling tidak akan belajar dengan lancar serta tidak berhasil (Mahadhita and Kurniawan 2017). Lebih lanjut (Mahadhita and Kurniawan 2017) menjelaskan bahwa dalam menyatakan bahwa dalam berkomunikasi dengan konseli, konselor seharusnya memakai respon-respon fasilitatif untuk pencapaian tujuan konseling.

Kerjasama antara konselor dan siswa dibutuhkan untuk mengadakan konseling yang sangat profesional. Guna menarik serta menumbuhkan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling diperlukan penerapan keterampilan dasar konseling baik dan benar oleh konselor tersebut. Carkhuff (2011) merumuskan empat keterampilan dasar konseling meliputi perhatian (*attending*), respon (*responding*), personalisasi (*personalizing*), dan inisiasi (*initiating*).

Singkatnya masing-masing keterampilan dasar konseling bisa dijelaskan sebagai berikut. **Pertama**, perhatian (*attending*). Perhatian (*attending*) merupakan ketrampilan konselor untuk memustakan perhatian kepada konseli. Konselor menerima konseli dengan memberikan perhatian penuh terhadap konseli (Sinaga 2019). Keterampilan mempunyai tujuan supaya konseli merasa dihargai dan bebas mengekspresikan mengungkapkan apa saja yang telah terjadi dalam perasaan, tingkah laku, dan pikiran. *Attending* bisa juga dikatakan dengan penampilan konselor yang menunjukkan komponen-komponen perilaku nonverbal, bahasa, lisan, serta kontak mata (Sinaga 2019).

Kedua, tanggapan (*responding*). Memberi respon atau tanggapan (*responding*) adalah keterampilan memberikan fasilitas konseli mengeksplorasi dirinya. Cakhuff (2011) membagikan keterampilan ini menjadi tiga sub, yakni 1) keterampilan merespon isi (*responding to content*); (2) keterampilan merespon perasaan (*responding to feelings*); dan (3) keterampilan merespon makna (*responding to meaning*). Kekuatan dari keterampilan menanggapi konseli yakni mendengarkan. Mendengarkan adalah inti dari memahami

konseli. Melalui mendengarkan, konselor bisa paham akan konseli serta empati mereka, serta merespon konseli dengan cara yang konstruktif (Egan, 2014). Mendengarkan tidak hanya sekedar menerima suara namun sebanyak mungkin, dengan akurat memahami artinya, serta menunjukkan bahwa konselor memahami (Sinaga 2019).

Ketiga, personalisasi (*personalizing*). Merupakan keterampilan memfasilitasi konseli memahami dirinya (Sinaga 2019). Dalam praktek konseling, personalisasi menekankan proses menginternalisasi pengalaman-pengalaman yang membuat konseli menjadi manusia seutuhnya. Dengan kata lain, konseli menjadi manusia ketika konseli menginternalisasi segala pemahaman mengenai dirinya sendiri. Konseli menjadi tahu serta paham mengenai dirinya. Kemudian Carkhuff membagi keterampilan menjadi tiga sub keterampilan, yakni (1) personalisasi makna (*personalizing meaning*); (2) personalisasi masalah (*personalizing problems*); dan (3) Personalisasi tujuan (*personalizing goals*).

Keempat, inisiasi (*initiating*). Keterampilan inisiasi adalah keterampilan memfasilitasi konseli melaksanakan aksi guna menggapai tujuan yang telah dirumuskan oleh konseli dalam tahap personalisasi. Carkhuff (2011) mengungkapkan bahwa terdapat empat sub keterampilan inisiasi, yakni (1) menentukan tujuan (*defining goals*); (2) menggambarkan program aksi (*delineating action programs*); (3) membuat jadwal waktu (*creating time schedules*); (4) memantapkan penguatan-penguatan (*establishing reinforcement*); (5) persiapan untuk menerapkan langkah-langkah aksi (*preparing to implement action steps*); dan (6) merencanakan langkah-langkah aksi (*planning check-steps*).

Helping Skill

Teknik Dasar Komunikasi Konseling

1. *Attending* (Perhatian)

Sofyan S. Willis mengemukakan melaksanakan konseling terutama tahap awal, yang amat penting dikuasai adalah perilaku *attending*, yakni suatu keterampilan menghampiri, menyapa, dan membuat klien betah dan mau berbicara dengan konselor. Perilaku *attending* adalah perilaku yang menghampiri konseli yang mencakup berbagai komponen seperti kontak mata, gerak badan dan gerak lisan (Ariana, 2016).

Perilaku bergerak ke arah klien termasuk koneksi mata ke mata, komunikasi non-verbal, dan komunikasi bahasa. Akan lebih mudah bagi konselor untuk membuat klien tetap tertarik dan terbuka jika ketiga komponen ini digabungkan.

Attending yang baik memiliki tiga manfaat. Pertama, meningkatkan kepercayaan diri klien; kedua, menciptakan suasana yang aman; dan ketiga, membantu mengkomunikasikan secara bebas perasaan klien(Wahdanah et al., 2022).

2. *Opening* (Pembukaan)

Konselor membuka percakapan dengan konseli dengan tujuan agar terjalin suatu hubungan baik antara konselor dengan konseli. Keterampilan teknik untuk membuka atau memulai komunikasi dan hubungan konseling(Candrasari, 2020).

3. *Acceptance* (Penerimaan)

Teknik yang digunakan oleh konselor untuk menarik perhatian konseli, dan sikap penerimaan yang dilakukan konselor akan membuat konseli merasa nyaman, diperhatikan dan diharapkan agar konseli memperoleh balikan atas apa yang dikatakan, didengar dan dipahami. Teknik komunikasi atau keterampilan dasar dalam konseling yang digunakan konselor untuk menerima konseli sebagaimana adanya. Walaupun tidak berarti bahwa konselor menyetujui semua pernyataan atau ucapan konseli. Penerimaan dilakukan konselor setelah konseli mengungkapkan hal yang dipikir dan dirasakannya(Mahmud & Sunarty, 2012).

4. *Restatement* (mengulang pernyataan)

Konselor menanggapi pembicaraan dengan melakukan pengulangan kalimat yang telah dikatakan oleh konseli yang bertujuan untuk mengarahkan lebih lanjut pembicaraan sesuai yang diinginkan konselor. Teknik yang digunakan konselor untuk mengulang atau menyatakan kembali pernyataan klien (sebagian atau seluruhnya) yang dianggap penting(Candrasari, 2020).

5. *Reflection of feeling* (pemantulan perasaan)

Pola respon konselor dalam menanggapi pembicaraan konseli dengan memantulkan perasaan atau sikap yang terkandung dalam pernyataan konseli. Teknik ini bertujuan untuk mengarahkan pembicaraan yang lebih dalam, terkait dengan perasaan konseli. Proses ini akan membantu konseli untuk mengungkapkan perasaannya secara terbuka. Teknik yang digunakan konselor untuk memantulkan perasaan atau sikap yang terkandung dibalik pernyataan klien(Candrasari, 2020).

6. *Clafication* (klarifikasi)

Konselor melakukan proses klarifikasi sebagai penegasan pernyataan konseli tetapi dengan persepsi konselor, ini merupakan proses penyamaan persepsi. Teknik yang digunakan untuk mengungkapkan kembali isi pernyataan klien dengan menggunakan kata-kata baru dan lebih menarik(Candrasari, 2020).

7. *Paraphrasing*

Metode untuk mengulangi substansi atau intisari sikap klien, dengan hati-hati memperhatikan pesan utama klien, mengkomunikasikan kalimat yang sederhana dan lugas. kata-kata konselor untuk menyatakan kembali esensi dari ucapan-ucapan klien(Wahdanah et al., 2022)

8. *Structuring* (Pembatasan)

Konselor memastikan apakah konseli mau melanjutkan atau menghentikan proses konseling. Konselor dapat membangun suatu kesepakatan mengenai pola interaksi, tindakan, perbuatan, waktu, pencapaian, jaminan dan konsekuensi pernyataan. Dari *structurign* ini konselor dapat menentukan penanganan apa yang dapat diberikan kepada konseli. Teknik yang digunakan konselor untuk memberikan batasan agar proses konseling berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dalam konseling(Candrasari, 2020).

9. *Lead* (Pengarahan)

Sebuah teknik verbal dalam konseling, yang di dalam literaturliteratur awal konseling, sering dibahas secara bertukar pakai dengan istilah *direction*. Proses konseling terjadi dengan arahan dari konselor dan biasanya konselor memberikan pertanyaan-pertanyaan. Teknik atau keterampilan yang digunakan konselor untuk mengarahkan pembicaraan klien dari suatu hal ke hal yang lain secara langsung keterampilan ini sering pula disebut keterampilan bertanya(Mahmud & Sunarty, 2012).

10. *Silence* (Diam)

konselor memeberikan ruang berpikir kepada konseli, sehingga memberikan peluang kepada konseli untuk memutuskan sendiri bagaimana memulai dan kemudian memikirkan apa yang akan dibicarakan. Diam dapat meredakan perasaan atau emosi negatif konseli atas dampak peristiwa yang baru diungkapkannya. Dan terklarifikasinya dalam pemikiran dan perasaan konseli dari sejumlah informasi yang memungkinkan konseli memperoleh insight (Amin, 2017).

11. *Reassurance* (Penguatan / dukungan)

Respon yang diungkapkan oleh konselor pada saat klien atau konseli berbicara, dengan tujuan agar membangkitkan konseli ke arah rencana yang lebih baik dan positif, menguatkan perilaku baru yang positif, dapat meredakan keraguan, kecemasan dan ketegangan konseli, sehingga dapat membebaskan konseli dari emosi yang berkepanjangan. keterampilan atau teknik yang digunakan oleh konselor untuk

memberikan dukungan atau penguatan terhadap pernyataan positif klien agar ia menjadi lebih yakin dan percaya diri(Candrasari, 2020).

12. *Rejection* (Penolakan)

Teknik konseling yang dilakukan konselor untuk menghindarkan diri konseli dari perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Mendorong konseli untuk berlaku bijak dan berpikir lebih dewasa dalam mengambil keputusan. Dengan ini akan membuka mata dan pikiran konseli atas tindakan yang akan diambil. Keterampilan atau teknik yang digunakan konselor untuk melarang klien melakukan rencana yang akan membahayakan dan merugikan dirinya atau orang lain.

13. *Advice* (Saran / nasehat)

konselor memberikan nasehat atau saran bagi klien agar dia lebih jelas mengenai apa yang akan dikerjakan. Konselor memberikan nasihat kepada konseli agar bertindak lebih baik dan memberikan solusi atau pemecahan masalah(Rafiq, 2012)

14. *Summary* (Ringkasan / kesimpulan)

Konselor membuat simpulan dalam proses konseling. Tujuannya adalah untuk memadukan pesan-pesan konseli dalam proses konseling tersebut. Merangkum hasil kemajuan konseli yang telah dicapai. Konselor untuk menyimpulkan atau ringkasan mengenai apa yang telah dikemukakan klien pada proses komunikasi konseling(Candrasari, 2020).

15. *Konfrontasi* (Pertentangan)

Keterampilan konselor menunjukkan kepada konseli kesenjangan antara beberapa hal yang diucapkannya, atau kesenjangan antara sesuatu yang diucapkannya dengan hal yang dilakukannya. Teknik konfrontasi digunakan oleh konselor untuk menunjukkan kesenjangan yang membuat konseli menjadi tidak berkembang. Kesenjangan antara dua pernyataan, antara sesuatu yang dikatakan dan hal yang dilakukan, antara pernyataan dan perilaku nonverbal, antara pernyataan dan konteks, dan antara dua atau lebih orang(Mahmud & Sunarty, 2012).

16. *Interpretasi* (Penafsiran)

Keterampilan atau teknik yang digunakan oleh konselor dimana atau karena tingkah laku klien ditafsirkan atau diduga dan dimengerti dengan dikomunikasikan pada klien. Selain itu didalam interpretasi konselor menggali dan makna yang

terdapat dibelakang kata-kata klien atau dibelakang perbuatan atau tindakannya yang telah diceritakannya. Bertujuan membantu klien lebih memahami diri sendiri bila mana klien bersedia mempertimbangkannya dengan pikiran terbuka. Interpretasi menyangkut penjelasan dan analisis berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan konseli (Rafiq, 2012)

17. *Termination* (Pengakhiran)

Respon konselor untuk mengakhiri proses konseling untuk dilanjutkan lagi atau memang proses konseling benar-benar telah selesai. Maksud selesai yakni proses konseling yang sudah membuat konseli bisa memahami diri dan bagaimana memikirkan tindakan selanjutnya yang lebih baik dan berguna bagi dirinya.

Gaya Belajar

Pengertian Gaya Belajar

M. Joko Susilo mengemukakan gaya belajar merupakan suatu proses penghayatan, gerak laku serta kecenderungan seseorang dalam mempelajari atau memperoleh suatu ilmu dengan cara tersendiri (Susilo 2016). Berdasarkan pendapat M. Joko Susilo tersebut dapat dipahami bahwa gaya belajar merupakan suatu hal yang cenderung dipilih oleh peserta didik untuk memahami dan menyerap informasi baru, bagaimana berkonsentrasi, memproses dan memahami informasi dengan cara berbeda masuk ke otak dan kemudian disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik tersebut (Adi Gunawan 2004).

Sedangkan menurut Adi W. Gunawan gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Hamzah B. Uno juga berpendapat bahwa gaya belajar merupakan cara yang paling disukai oleh peserta didik dalam belajar sehingga dengan cara tersebut peserta didik mampu menangkap dan memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik sesuai dengan tingkat kemampuannya. Berdasarkan pendapat Adi W. Gunawan dan Hamzah B. Uno dapat dipahami bahwa gaya belajar merupakan cara yang paling disukai siswa dalam melakukan aktivitas berpikir selama proses pembelajaran, sehingga peserta dapat menangkap dan memahami informasi yang diberikan baik dan cepat (Hamzah B. Uno 2012).

Menurut Parshing, gaya belajar merupakan metode yang dianggap paling sederhana, sesuai dengan karakteristik setiap individu dalam proses belajar, sehingga dalam kegiatan belajar seseorang mempunyai kemampuan memadukan konsentrasi dengan baik, kemampuan menyerap, mengolah dan mengadaptasi informasi. Menurut Nasution, gaya

belajar adalah cara yang digunakan siswa secara konsisten untuk menangkap rangsangan atau informasi, mengingat, memikirkan, dan memecahkan masalah (Parshing 2007).

Macam-Macam Gaya Belajar

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki juga mengusulkan tiga jenis gaya belajar berdasarkan metode yang digunakan individu untuk memproses informasi. Gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual (melalui apa yang dilihat), gaya belajar auditori (melalui apa yang didengar), dan gaya belajar kinestetik (melalui gerak dan sentuhan).

1. Gaya belajar visual

Orang yang cenderung mengadopsi gaya belajar visual senang melihat apa yang sedang dipelajari. Gambar atau simbol akan membantu orang dengan gaya belajar visual lebih memahami ide-ide informasional yang disajikan dalam bentuk penjelasan.

2. Gaya belajar auditori

Orang yang cenderung mengadopsi gaya belajar auditori belajar paling baik dengan mendengarkan. Ciri model pembelajaran ini sebenarnya menganggap pendengaran sebagai alat utama untuk memperoleh informasi atau pengetahuan.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Orang dengan gaya belajar kinestetik cenderung melakukan lebih baik ketika mereka terlibat dalam aktivitas langsung. Mereka akan mengetahui kapan mereka mempunyai kesempatan untuk memanipulasi media untuk mendapatkan informasi baru.

Sedangkan Dunn mengelompokkan gaya belajar menjadi enam jenis gaya belajar, yaitu:

1. Visual

Siswa belajar dengan baik dengan melihat gambar, grafik, slide, film, dll. Grafik warna-warni dapat membantu siswa mengingat informasi.

2. Auditorik

Siswa suka belajar dengan mendengarkan orang lain berbicara dan mendengarkan rekaman.

3. Taktil atau taktil

Siswa belajar paling baik melalui sentuhan dan gerakan dan karena itu menikmati mengerjakan tugas-tugas langsung. Mereka menikmati permainan peran, eksperimen, demonstrasi, dan aktivitas yang menggunakan tubuh mereka sebagai penggerak, seperti isyarat tangan.

4. Arah penulisan

Siswa lebih menyukai belajar melalui membaca dan menulis dibandingkan melalui mendengarkan atau melakukan (bereksperimen).

5. Interaktif

Siswa senang mengobrol dengan siswa lain dalam kelompok kecil atau bekerja berpasangan. Hal ini membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa.

6. Olfactory

Siswa mendapat manfaat dari penggunaan indra penciuman mereka selama kelas. Peserta didik mengasosiasikan pelajaran melalui bau-bauan tertentu (Daniel Muijs 2008).

Ciri-Ciri Gaya Belajar

Sementara itu Bobbi DePorter dan kawan-kawan menyebutkan beberapa ciri gaya belajar visual melalui apa yang dilihat, gaya belajar auditori melalui apa yang didengar, dan gaya belajar kinestetik melalui gerak dan sentuhan, untuk mengetahui:

a. Visual

Gaya belajar visual melibatkan belajar dengan melihat. Ciri-ciri siswa yang cenderung belajar secara visual adalah: 1) memberi perintah, memperlihatkan sesuatu, menjaga penampilan; 2) mengingat gambar, lebih menyukai membaca daripada dibacakan; 3) memerlukan gambaran besar, tujuan dan menangkap detail, mengingat apa yang dilihat.

b. Auditorial

Siswa auditori belajar melalui pendengaran, dengan ciri-ciri sebagai berikut: 1) perhatiannya mudah terbagi; 2) berbicara seirama; 3) belajar dengan mendengarkan dan menggerakkan bibir atau suara ketika membaca; 4) dialog internal dan eksternal.

c. Kinestetik

Siswa kinestetik belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh, ciri-cirinya adalah: 1) menyentuh orang dan berdiri berdekatan, banyak bergerak; 2) belajar dengan menunjuk sambil membaca dengan menggunakan reaksi fisika; 3) mengingat dengan melihat sambil berjalan (Bobbi DePorter 2012).

Berdasarkan ciri-ciri gaya belajar yang dikemukakan Bobbi Deporter dan kawan-kawan di atas, dapat dijelaskan bahwa:

a. Gaya Belajar Visual

Ciri-ciri siswa yang cenderung belajar secara visual adalah: 1) Tertata, memperhatikan segala sesuatu, menjaga penampilan, tulisan tangan umumnya rapi dan rapi, ruangan rapi, penampilan rapi dan pilihan warna pakaian yang sesuai atau serasi, ia akan menjadi orang yang baik untuk jangka waktu yang lama. perencana dan pengatur, dia memperhatikan detail, dia pandai mengeja dan dia bisa melihat kata-kata sebenarnya dalam pikiran mereka. 2) Mengingat dengan gambar, lebih memilih membaca daripada dibacakan. Biasanya pemahaman materi lebih cepat jika guru menjelaskan dengan gambar atau simbol, suka menyorot unsur-unsur penting dengan pena berwarna, pemahaman lebih baik jika membaca petunjuk daripada petunjuk yang diberikan guru secara lisan. 3) Membutuhkan gamabaran untuk menangkap detail, mengingat apa yang dilihat. Oleh karena itu, ketika tersesat, ia suka dipandu oleh diagram atau peta, ingatannya terhadap wajah sangat baik, dan ketika berinteraksi dengan orang, ia sering melihat ekspresi orang yang diajak bicara. Biasanya mereka suka belajar dengan memperhatikan keseluruhan dokumen, artinya mempelajari seluruh materi lalu menyorot bagian-bagian yang penting.

b. Gaya Belajar Auditorial

Ciri-ciri gaya belajar auditori adalah: 1) Perhatiannya mudah terpecah. Saat belajar di tempat ramai, konsentrasi akan sulit karena mudah terganggu. 2) Berbicara seirama. Cara bicaranya berirama, artinya intonasi yang digunakannya berubah-ubah sehingga enak didengar. Cocok untuk membaca puisi, berpidato dan bernyanyi. 3) Belajar dengan mendengarkan dan menggerakkan bibir/suara saat membaca. Anak bisa belajar dengan cara merekam di radio, atau suka

mendengarkan bacaan untuk menikmati pembelajaran karena guru menjelaskannya dalam bentuk ceramah, saat membaca sering kali mengeluarkan suara atau perintah.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Ciri-cirinya seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik diantaranya adalah: 1) Menyentuh orang lain dan berdiri berdekatan, banyak bergerak. Saat berbicara, mereka cenderung menyentuh lawan bicaranya untuk menarik perhatiannya, seperti mengusap punggung atau memegang tangan. Mereka lebih memilih berbicara secara tatap muka dibandingkan melalui alat komunikasi. 2) Belajar dengan melakukan, menulis dan membaca, serta merespons dengan tindakan. Mereka lebih suka bergerak daripada berdiam diri seperti saat berlatih, melakukan, menguji... saat membaca, jarinya menunjuk ke bagian yang akan dibaca, saat duduk sering menggerakkan kakinya dan saat mendengarkan sering mengetukkan jari atau salah satu jarinya. seringkali cenderung menggunakan bahasa non-verbal seperti mengangguk, menggelengkan kepala, mengacungkan jempol, dll. 3) Hafalkan dengan berjalan dan melihat. Ketika mereka menghafal suatu materi, mereka cenderung menghafalnya sambil berjalan-jalan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

M. Joko Susilo berpendapat bahwa gaya belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a) Faktor alam (genetika tidak dapat diubah walaupun dengan latihan) Faktor alam meliputi kecerdasan, bakat, minat, kebiasaan dan cara belajar (kemampuan dasar tubuh manusia), otak/pikiran untuk mengumpulkan informasi dan menciptakan pengalaman).
- b) Faktor lingkungan (faktor luar diri individu atau siswa). Faktor lingkungan yang mempengaruhi konsentrasi selama proses pembelajaran adalah suara, cahaya, suhu dan desain pembelajaran.

1) Suara

Orang bereaksi berbeda terhadap suara. Ada orang yang suka belajar dengan mendengarkan musik keras, musik lembut atau menonton TV. Namun ada juga orang yang tidak bisa berkonsentrasi jika disekitarnya

banyak orang. Bahkan bagi sebagian orang, musik atau suara lainnya akan mengganggu konsentrasi mereka saat belajar.

2) Pencahayaan

Cahaya adalah faktor yang kurang berpengaruh dibandingkan suara. Mungkin karena relatif mudah mengatur pencahayaan bila diperlukan.

3) Suhu

Pengaruh suhu terhadap konsentrasi umumnya bukan masalah besar bagi manusia. Namun hati-hati, reaksi setiap orang terhadap suhu berbeda-beda. Ada orang yang memilih belajar di tempat dingin atau sejuk, ada pula yang memilih tempat hangat.

4) Desain pembelajaran

Jika belajar membutuhkan konsentrasi, ada orang yang merasa lebih nyaman duduk dan bersantai di kursi, sofa, tempat tidur, matras, atau bersantai di lantai, namun ada juga orang yang berbaring, berjalan, atau memanjat pohon.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa gaya belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang kemudian dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor bawaan atau intrinsik antara lain (kecerdasan, bakat, minat, kebiasaan, metode belajar) dan lingkungan atau di luar. elemen yang disertakan (suara, pencahayaan, suhu dan desain pembelajaran). Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Setiap individu tentu memiliki kemampuan untuk belajar belajar, namun pada saat belajar juga tentunya memiliki gaya atau cara belajar yang berbeda beda agar suatu informasi tersebut dapat sampai dan bisa dipahami, itulah alasan yang dinilai sangat utama untuk mengetahui gaya belajar pada peserta didik. Dengan karakteristik yang dimiliki setiap individu itu beragam, maka tidak ada satu pendekatan yang bisa diterima oleh setiap individu, dan jika cara dalam memberikan suatu informasi atau bahasan ajaran kepada peserta didik itu dirancang atau disusun berdasarkan gaya belajar

makan dinilai akan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, peserta didik akan lebih bisa konsentrasi dan fokus pada proses pembelajaran dan bisa memahami materi yang dinilai memiliki nilai kesulitan yang tinggi. Bahkan setiap individu memiliki gaya belajar yang beragam. Kombinasi itu bisa disebabkan karena situasinya yang sedang dihadapi, atau tergantung dengan keadaan saat belajar.

Konselor memiliki peran dalam menentukan penggunaan strategi dan metode pembelajaran. Dalam hal ini konselor dalam menyesuaikan gaya belajar menggunakan helping skill dipengaruhi oleh keterampilan konseling. Adapun strategi gaya pembelajaran dilihat dari ciri-ciri, factor-faktor peserta didik pada saat pembelajaran misalnua dengan melibatkan guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang lain, siswa dengan sumber belajar, dan siswa dengan media belajar. Keterampilan konseling pada konselor sangat dibutuhkan dalam menangani kasus seperti ini (Magdalena and Luthfiyah 2020).

Sikap professional harus dengan kompetensi-kompetensi pribadi, akademik, sosial dan profesional. Efektivitas konseling sangat ditentukan oleh kualitas pribadi konselor. Konseling yang efektif bergantung pada kualitas hubungan antara klien dengan konselor. Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (congruence), empati (empathy), perhatian secara positif tanpa syarat (unconditional positive regard), dan menghargai (respect) kepada klien. Sehingga keterampilan konseling konselor dengan helping skill terhadap penyesuaian gaya belajar peserta didik sangat berpengaruh dalam menentukan bagaimana mereka dapat menyimpan informasi dan mengelola strategi pembelajaran sesuai pada karakteristik masing-masing individu (Akhmad Sugianto, Mitha Suci Qomariah, and Annastya Nur Alisha 2023)

Kesimpulan

Layanan konseling adalah proses memberikan pertolongan atau bantuan kepada orang lain atau bisa juga disebut sebagai helping profession. Dalam melakukan konseling, terdapat teknik maupun helping skill yang perlu dimiliki konselor dalam menyelesaikan suatu masalah. Adapun pemberian bantuan kepada siswa dalam menyesuaikan gaya belajar juga dibutuhkan beberapa teknik di dalamnya. Gaya belajar merupakan kecenderungan seseorang dalam memahami dan memproses suatu informasi dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan karakteristik dan kemampuan pada dirinya.

Teknik yang digunakan konselor untuk membantu penyesuaian gaya belajar siswa diantaranya yaitu *attending, opening, acceptance, restatement, reflection of feeling, clarification, paraphrasing, structuring, lead, reassurance, rejection, advice, summary, konfrontasi, interpretasi, termination*.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library reseacrh*) teknik yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini dengan dokumentasi berupa artikel dan buku sebagai acuan referensi yang berkaitan. Hasil analisis ini diperoleh dengan keterampilan dasar yang dimiliki konselor melalui *helping skill* bisa membantu penyesuaian gaya belajar pada siswa melalui pendekatan guna mengetahui karakteristik serta strategi yang tepat.

Daftar Pustaka

- Adi Gunawan. (2004). *Genius Learning Strategy Petunjuk Proses Mengajar*. Gramedia Pustaka Utama.
- Akhmad Sugianto, Mitha Suci Qomariah, & Annastya Nur Alisha. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai Need Assessment Pembelajaran Berdiferensiasi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(03), 520–531. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4696>
- Amaliya Fradinata, Suci, Mudjiran, and Dina Sukma. 2023. “Keterampilan Dasar Konselor Dalam Melakukan Konseling Individu.” *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial* 2(2): 119–28.
- Amin, Z. N. (2017). Portofolio Teknik-Teknik Konseling (teori dan contoh aplikasi penerapan). *Unnes, July*, 1–57.
- Ariana, R. (2016). *Teknik-Teknik dalam Konseling*. 2011, 1–23.
- Bobbi DePorter, D. (2012). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- Bustamam, Nurbaity. 2016. “KETERAMPILAN DASAR KONSELING: LAPORAN TES DAN LANGKAH BERIKUTNYA.” *Jurnal Suloh* 1(1).
- Candrasari, S. (2020). Strategi Komunikasi Konseling Dalam Menangani Permasalahan Akademik Mahasiswa. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(1), 27–33. <https://doi.org/10.37676/professional.v7i1.1089>
- Daniel Muijs, D. R. (2008). *Effektive Teaching* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- FITRIANA, HERLINA. 2019. “Peran Keterampilan Konselor (Counselor Skill) Sebagai Problem Solving Pada Permasalahan Remaja (Studi Literatur).” *Al-Tazkiah* 8(1): 17–28.

- Hamzah B. Uno. (2012). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Lianawati, Ayong. 2017. "Implementasi Keterampilan Dasar Konseling Dalam Layanan Konseling Individual Di Smk Negeri 1 Kemlagi Mojokerto." *HELPER : Jurnal Bimbingan dan Konseling* 34(2): 73–79.
- Lutfiyah, Nur Hidayatul, and Eni Fariyatul Fahyuni Fariyatul Fahyuni. 2023. "Peran Konselor Bimbingan Konseling Dalam Pengenalan Gaya Belajar Siswa Di Era New Normal." *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7(1): 68–76.
- Magdalena, I., & Luthfiyah, J. (2020). Strategi Guru Dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 3 Di Sd Negeri Tangerang 5. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 151–168. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Mahadhita, Fitriana, and Kusnanto Kurniawan. 2017. "Hubungan Keterampilan Dasar Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu." *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 6(2): 8–14.
- Mahmud, A., & Sunarty, K. (2012). Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan Dan Konseling. In *Badan Penerbit UMN*.
- Nurjanah, A. S. (2020). *Peran guru dalam mengembangkan keterampilan resolusi konflik melalui pembelajaran IPS. Repository*, 37–46.
- Nurochman, Heru, and Muhammad Andi Setiawan. 2019. "Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya)." *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4(2): 14–20.
- Parshing, B. (2007). *The Power of Learning Style Memacu Anak Melejitkan Prestasi Dengan Mengenal Gaya Belajar Mereka*, (Alih bahasa: Nina Fauziah (2nd ed.). Kaifa.
- Perianto, Eko, and Shinta Purwaningrum. 2022. "Pemahaman Konsep Konseling Dan Keterampilan Dasar Konseling Pada Mahasiswa Kelas Konseling Traumatik." *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 6(1): 1.
- Rafiq, A. A. (2012). Keterampilan Komunikasi Konseling. *Iain*, 38–40. [http://digilib.uinsby.ac.id/15873/11/Bab 8.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/15873/11/Bab%208.pdf)
- Sakti, Tribagus Kuncoro, Nanis Hairunisya, and Imam Sukwatus Sujai. 2019. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28(1): 53.
- Sari, A. M. (2020). Library Research of the Basic Theory *وممارسة الكتابة التعبيرية الاستشارة. Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41–53.
- Sinaga, Juster Donal. 2019. "The Basic Counseling Skills Level for Participants in the Guidance and Guru Bimbingan Dan Konseling." : 54–68. <https://repository.usd.ac.id/36081/>.
- Susilo, M. J. (2016). *Gaya Belajar Menjadikan Makin P intar*. Pinus Book.

Wahdanah, I. N., Saputri, L., & Abdurrahman, A. (2022). Teknik Konseling Umum yang Digunakan Guru Bimbingan dan Konseling untuk Mengatasi Permasalahan Siswa di SMA Negeri 1 Stabat. *Guidance*, 19(02), 151–163.
<https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2020>